

Peran Food and Agriculture Organization (FAO) Dalam Meningkatkan Produktivitas Pangan Melalui *Dry Zone Programme* di Myanmar (Studi Kasus di Wilayah *Central Dry Zone* Magway, Mandalay dan Saigang)

Dzikiara Pesona Sadewa*¹

¹Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang, Sumedang, Indonesia

e-mail: *¹dzikiara_kiki@yahoo.co.id

Abstract

Myanmar is one of the countries that are rich in natural products, especially in the food sector, thus placing this country as the main rice producer in the Southeast Asian region. but along with the changing times, this country has experienced a decline in productivity due to Myanmar's main food sector in the Central Dry Zone category (Magway, Mandalay and Saigang) experiencing problems due to erratic climate change and lack of rainfall in the region so that at ultimately difficult for farmers and the community. This article aims to see how the role of FAO as an organization engaged in food and agriculture in increasing food productivity through the Dry Zone Program (DZP) in Myanmar. This research uses a qualitative method taken from literature study data and additional information from the official online site of the Food And Agriculture Organization (FAO) and the Myanmar government and after that is analyzed through the theory of the role of international organizations uttered by Lisbeth Agestam . The results of this study indicate that currently FAO has begun to collaborate well between the government and other institutions but still needs a process to create good food productivity in the Central Dry Zone region

Keywords— *Central Dry Zon, Dry Zone Programme, , FAO, Myanmar*

Abstrak

Myanmar merupakan salah satu negara yang kaya akan hasil alam khususnya di dalam sektor pangan sehingga menempatkan negara ini menjadi penghasil beras utama di kawasan Asia Tenggara. namun seiring dengan pergantian zaman, negara ini mengalami penurunan dalam produktivitasnya dikarenakan sektor pangan utama di Myanmar masuk ke dalam kategori *Central Dry Zone* (Magway, Mandalay dan Saigang) mengalami permasalahan dikarenakan perubahan iklim yang tidak menentu dan kurang adanya curah hujan di wilayah tersebut sehingga pada akhirnya menyulitkan para petani dan masyarakat. artikel ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran dari FAO sebagai organisasi yang bergerak di bidang pangan dan pertanian dalam meningkatkan produktivitas pangannya melalui *Dry zone Programme* (DZP) di Myanmar. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan diambil dari data data studi pustaka serta informasi tambahan dari situs resmi online dari *Food And Agriculture Organization* (FAO) dan pemerintah Myanmar dan setelah itu di analisa melalui teori peran organisasi

internasional yang di utarakan oleh Lisbeth Agestam,. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa saat ini FAO sudah mulai melakukan kolaborasi yang baik antara pemerintah, maupun lembaga lainnya namun masih membutuhkan proses dalam menciptakan produktivitas pangan yang baik di wilayah Central Dry Zone tersebut

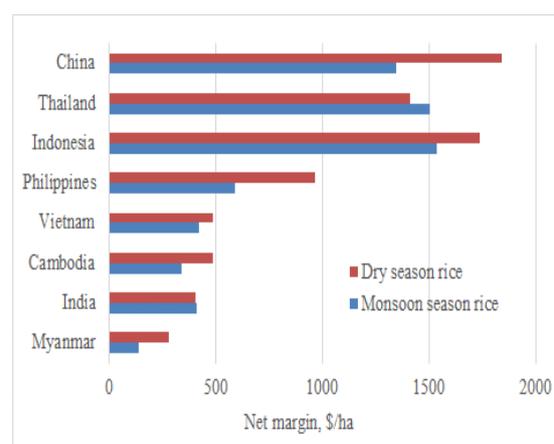
Kata kunci—*Central Dry Zone, Dry Zone Programme, FAO, Myanmar*

1. Pendahuluan

Myanmar merupakan negara yang terletak di kawasan Asia Tenggara yang berada di sebelah Barat berbatasan langsung dengan negara Bangladesh, India, dan Teluk Benggala sedangkan disebelah timur Myanmar berbatasan dengan Laos, Thailand dan China. negara ini merupakan salah satu negara yang berkembang yang memiliki populasi kurang lebih sekitar 50 juta jiwa yang terdiri dari multietnis dengan berbagai ragam budaya dan bahasa, Myanmar juga merupakan negara yang kaya akan hasil alam terutama di dalam sektor pertanian, perkebunan dan kehutanan.

Dengan adanya ketersediaan dari sumber daya alam yang melimpah telah menempatkan Myanmar menjadi salah satu negara penghasil beras utama di kawasan Asia Tenggara. Namun dengan perkembangan zaman dan persaingan global yang semakin mengalami kemajuan yang signifikan menjadikan Myanmar menempati urutan bawah sebagai negara penghasil beras hal tersebut dapat terlihat di tahun 2014 dimana produktivitas beras di negara ini mengalami penurunan saat musim kemarau maupun musim hujan di bandingkan dengan negara lain hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Gambar 1. Penurunan Produktivitas Beras Myanmar



Source:

Hal ini dikarenakan negara ini mengalami berbagai hambatan di dalam internal yang pada akhirnya menyebabkan penurunan di dalam tingkat produktivitasnya di sektor pertanian.

Salah satu penyebab negara ini mengalami penurunan dalam tingkat produktivitasnya dikarenakan produk unggulan wilayah di Myanmar yang termasuk ke dalam kategori dry zone atau yang di sebut zona kering, dimana produktivitasnya menjadi sangat terhambat. Hal ini terjadi, dikarenakan adanya faktor cuaca yang tidak mendukung, dan keterbatasan akses masih di alami oleh masyarakat yang tinggal di wilayah ini.

Selain itu faktor di atas juga di sebabkan dengan kurangnya peran pemerintah untuk ikut terlibat dalam menanggulangi permasalahan yang dialami

di wilayah Dry Zone. Apalagi wilayah ini sangatlah penting di Myanmar dikarenakan wilayah ini menjadi produktivitas utama pertanian di Myanmar yang mencakup tiga wilayah Central Dry Zone (CDZ) yaitu Magway, Mandalay dan Saigang.

Dulu ketiga wilayah tersebut menjadi penghasil utama pertanian di Myanmar, namun ke 3 kota ini menjadi kurang produktif di karenakan faktor curah hujan yang terbatas sehingga menyulitkan para petani untuk lebih berproduktivitas padahal di wilayah ini hampir 13 % penduduk di myanmar bekerja di sektor pertanian dan hampir 44% memiliki masalah kebutuhan makanan yang kurang padahal kota ini sudah menjadi bagian penting sebagai wilayah pertanian utama di Myanmar (Mercycorps, 2010, hal. 1)

Food and Agriculture Organization (FAO) merupakan salah satu organisasi PBB yang berbasis di bidang pangan dan pertanian yang memiliki peran dalam menjaga stabilitas pangan di seluruh dunia. FAO sudah melakukan berbagai aktivitasnya di Myanmar sejak 11 September 1947 ketika Myanmar sudah resmi menjadi negara anggota dari FAO.

Dalam menyikapi hal tersebut maka Food and Agriculture Organization (FAO) sudah memulai pergerakan terhadap ketiga kota yang termasuk ke dalam kategori Central Dry Zone (Magway, Mandalay dan Saigang) dengan membuat sebuah program yang bernama Dry Zone Programme tujuan dari di bentuknya progam ini adalah untuk meningkatkan kembali produktivitas pangan di Myanmar.

Oleh karena itulah jika melihat dari hal di atas maka, artikel ini bertujuan untuk dapat menjelaskan bagaimana peranan Food And Agriculture Organization (FAO) dalam meningkatkan produktivitas pangan melalui Dry Zone Programme (Studi kasus peningkatan produktivitas pangan di wilayah Central Dry Zone (CDZ)

(Magway, Mandalay, dan Saigang) di Myanmar

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Peran Organisasi Internasional

Hubungan internasional pada awalnya mengkaji peperangan dan perdamaian namun seiring dengan perubahan waktu dan zaman kemudian pada akhirnya hubungan internasional cakupannya mulai meluas dengan cara mempelajari perkembangan serta perubahan dan kesinambungan yang berlangsung dalam hubungan antar negara dan bangsa dalam konteks sistem global. Oleh karena itu kajian hubungan internasional saat ini tidak hanya fokus terhadap hubungan politik antar negara , tetapi juga mencakup peran dalam kegiatan yang telah dilakukan oleh aktor aktor non negara (Rudy, 2003, hal. 51).

Organisasi internasional salah satunya yang merupakan aktor non state yang di bentuk dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan yang di alami oleh berbagai negara di dunia salah satunya adalah yang terjadi di Myanmar dimana negara ini memiliki wilayah yang terindikasi sebagai wilayah Dry Zone yang menyebabkan masalah terhambatnya produktivitasnya di dalam sektor pangan.

Kendala lain sering kali di temui oleh para petani dimana faktor alam dan kurang perhatiannya pemerintah menjadi penurunan produktivitas di sektor pangan. Organisasi internasional merupakan salah satu instrument penting di dalam kajian

hubungan internasional dimana peran organisasi internasional ini sangat memberikan pengaruhnya dimana ada yang bisa dilakukan oleh negara tetapi tidak bisa dilakukan oleh organisasi internasional dan begitu pula sebaliknya.

Secara fungsi operasionalnya, organisasi internasional dapat berperan dalam menangani masalah masalah nasional di suatu negara. FAO menjadi organisasi internasional yang dapat ikut berkontribusi memberikan nasehat terhadap pemerintah, dalam rangka menyusun berbagai kebijakan terutama terhadap isu utama pangan dan pertanian. FAO memiliki berbagai upaya eliminasi kelaparan pangan dan food insecurity yang pada akhirnya mendorong bidang agrikultur, kehutanan dan perikanan dunia yang semakin produktif dan sustainable agar terhindar dari berbagai krisis negara di berbagai dunia termasuk juga kawasan Dry zone di Myanmar. dalam merujuk hal tersebut peneliti merujuk terhadap peranan organisasi internasional yang dilakukan oleh FAO di Myanmar dalam meningkatkan produktivitas di wilayah Dry zone dengan melihat teori peran organisasi internasional yang diutarakan oleh Lisbet Agestam, bahwa organisasi internasional memiliki 4 peran diantaranya adalah organisasi internasional sebagai Role expectation, Role conception, Role performance dan Role set (Egstrom & Smith, 2006, hal. 11-24)

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan

metode kualitatif. Metode ini dipilih dikarenakan penelitian ini dilakukan di bidang ilmu sosial karena dengan metode kualitatif dapat menyoroti masalah yang terkait dengan perilaku serta peran dari organisasi. Termasuk dari adanya peran dan perilaku dalam organisasi internasional pemerintah (IGO) diantaranya FAO dalam Meningkatkan Produktivitas Pangan di wilayah Central Dry Zone di Myanmar melalui kebijakan dan penerapan programnya agar berjalan dengan semestinya

Dalam teknik pengumpulan data, di dalam penelitian ini bersifat deskriptif, analisis data dilakukan secara induktif, dengan cara melalui penelusuran studi pustaka (Library Research), berita dan media internet yang di keluarkan oleh situs resmi pemerintah Myanmar maupun dari FAO dan lalu dianalisa dengan menggunakan teori peran organisasi internasional yang di utarakan oleh lisbeth Agestam

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kondisi *Central Dry Zone* (CDZ) di Myanmar

Kondisi dari Central Dry Zone (CDZ) sangatlah memprihatinkan, dan wilayah ini sebaiknya menjadi perhatian khusus dari pemerintah. Karena menjadi pusat wilayah yang bertanggung jawab atas sekitar 17 persen dari pendapatan nasional. banyak faktor yang mengakibatkan Central Dry Zone menjadi kurang produktif dikarenakan wilayah ini telah dipengaruhi adanya perubahan iklim yang cepat dan tingkat curah hujannya rata rata hanya mencapai sekitar (960 mm) dan lebih rendah dibandingkan dengan wilayah lain di negara Myanmar. (FAO, 2014, hal. 1).

Central Dry Zone terletak di dataran tengah Myanmar, yang dibatasi oleh pegunungan di sebelah timur dan barat. Mencakup bagian Mandalay, Magway, dan Sagaing, dan mewakili sekitar 13% dari luas daratan di Myanmar. Populasi di Zona ini diperkirakan diperkirakan sekitar 10 juta orang, dari total populasi nasional sebesar 51,4 juta (IWMI, 2013, hal. 5).

Sebagian besar ketiga wilayah itu mengalami hambatan pada bulan Mei sampai Oktober dikarenakan pada periode tersebut sering kali jarang curah hujan di wilayah itu ditambah juga suhu yang relatif tinggi yang pada akhirnya, menghasilkan kondisi semi-kering yang membatasi potensi pertanian tanpa adanya pengaturan irigasi yang pada akhirnya telah membatasi pengelolaan dan pemanfaatannya.

Banyak juga ditemukan laporan bahwa tingkat curah hujan di wilayah ini dalam beberapa tahun terakhir menjadi semakin tidak menentu, dengan penurunan dari jumlah total yang signifikan. Perubahan-perubahan ini telah meningkatkan risiko yang terjadi dan dapat dirasakan terkait dengan produksi pertanian di zona tersebut dan juga dapat meningkatkan hambatan untuk memastikan pasokan air sepanjang tahun untuk dapat di konsumsi oleh manusia dan hewan. (FAO, 2014, hal. 1).

Dalam wilayah ini juga tersedia penyediaan irigasi dan padi merupakan tanaman yang dominan, tetapi sebaliknya produksi umumnya difokuskan pada kacang-kacangan CDZ adalah area produksi utama dalam untuk tanaman lahan kering di Myanmar. Selain itu juga gula aren kapas dan tembakau adalah tanaman penting di beberapa daerah ini. Produksi buah dan sayuran umumnya terbatas terhadap petak rumah tangga kecil,. Berikut adalah produksi utama di wilayah di Central Dry Zone.

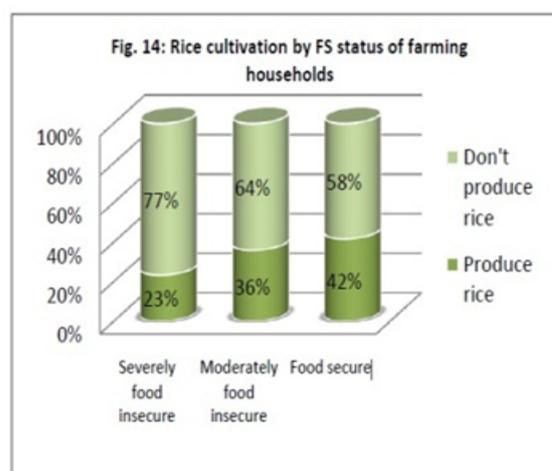
Tabel 1. Dry Zone-Frequency and Average Sown Area of Major Dry Zone Crops

Crop	Monsoon		Post-Monsoon	
	% of growers	ave area	% of growers	ave area
Rice	20.4	2.6	5.9	1.4
Sesame	34.7	5.0		
Groundnut	19.7	5.9	28.0	3.6
Pigeon pea	17.5	3.3	9.9	3.6
Chil	3.2	2.2	2.0	2.1
Green Gram			13.5	5.0
Chickpea			11.2	2.4
Onion			12.2	1.2

Sumber: LIFT Baseline Survey, 2012

Beras sangat cocok di zona ini namun di sisi lain beras tidak dapat ditanam secara maksimal dalam jumlah yang cukup untuk kehidupan para farming households (FS) dikarenakan faktor iklim, dan infrastruktur yang masih minim. Dan keterlibatan pemerintah saat ini juga sangat kurang sehingga masih dominan para petani kecil yang menggunakan infrasturktur dan teknologi seadanya dengan secara tradisional. Berikut adalah hasil produksi beras di Dry Central Zone Myanmar.

Gambar 2. Rice Cultivation by FS Status of Farming Households



Hal tersebut lah yang dianggap adanya masalah kurangnya efektifnya produksi pangan di Myanmar karena di sisi lain Myanmar merupakan negara yang memiliki potensi di bidang pertanian yang baik yang seharusnya dapat di manfaatkan dengan sebaik baiknya.

4.2 Role Expectation *FAO Melalui Dry Zone Program (DZP) Dalam Meningkatkan Produktivitas Pangan di Wilayah Central Dry Zone (CDZ) di Myanmar*

Role Expectation merupakan peran yang berkaitan dengan self image yang pada akhirnya telah memunculkan harapan harapan baru dari luar dengan adanya perananan dari organisasi internasional,. dan pada akhirnya organisasi ini secara tidak langsung mencoba mewujudkan harapan yang ingin dicapainya dengan program serta aktivitas yang dilakukannya. FAO menjadi sebuah harapan dari masyarakat dan pemerintah Myanmar agar organisasi ini dapat berkontribusi dan perannya dalam meningkatkan produktivitas pangan dapat menjadi lebih produktif secara berkelanjutan terutama di wilayah *central dry zone*.

4.3 Role Conception *FAO Melalui Dry Zone Program (DZP) Dalam Meningkatkan Produktivitas Pangan di Wilayah Central Dry Zone (CDZ) di Myanmar*

Peranan ini mengacu terhadap harapan normatif terhadap pemegang peran diantaranya FAO, dimana harus adanya rasa tanggung jawab dari FAO dalam menjalankan sesuai tugas yang diembannya dalam mengatasi krisis pangan dan produktivitas di suatu wilayah termasuk wilayah termasuk di wilayah yang

terkategori *dry zone* untuk memiliki potensial yang dapat dikembangkan kembali dalam produktivitas di bidang pangannya.

Dalam kasus ini ,FAO sebagai internasional memiliki tanggung jawab Menjadikan Sektor Pertanian, Produktif Secara Berkelanjutan,. Upaya dalam meningkatkan Pertumbuhan dan produktivitas dalam sektor pertanian terutama di wilayah *Dry Zone* di Myanmar

4.4 Role Performance *FAO Melalui Dry Zone Program (DZP) Dalam Meningkatkan Produktivitas Pangan di Wilayah Central Dry Zone (CDZ) di Myanmar*

Role performance menjadi salah satu peran dari organisasi internasional dala menjalankan perannya melalui strategi strategi yang di lakukannya, untuk mencapai harapan yang di inginkan dari luar hal tersebut dapat di lihat ketika telah dibentuknya organisasi internasional. FAO banyak melakukan berbagai macam strategi untuk menanggulangi krisis pangan dan mencoba untuk meningkatkan produktivitas di Myanmar, Pemerintah Myanmar mulai sadar bahwa akan ada potensi yang hasilkan jika mulai memaksimalkan pengelolaanya di dalam sektor pertanian untuk laju pertumbuhan ekonominya. oleh karena itulah FAO mulai melakukan kerjasama dengan pemerintah Myanmar dalam meningkatkan produktivitas pertaniannya yang pada akhirnya memunculkan kebijakan kebijakan baru dengan melibatkan FAO di dalamnya.

FAO mengakui bahwa sumber daya pertanian di Myanmar memiliki potensi yang sangat baik dikarenakan hampir sekitar 70% penduduk rata rata berpenghasilan di sektor pertanian, Myanmar juga memiliki potensi besar

dalam mengembangkan ekonomi melalui pemanfaatan yang maksimal di dalam sektor pertaniannya untuk itulah maka untuk meningkatkan produktivitas pangan di Myanmar FAO melakukan melakukan berbagai aktivitasnya ke dalam 7 prioritas yang mencakup sejumlah bidang diantaranya adalah:

- Peningkatan produksi pertanian untuk meningkatkan ketahanan pangan
- Peningkatan keamanan dan kualitas pangan
- Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan
- penggunaan lahan dan peningkatan manajemen lahan
- Pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kapasitas kelembagaan
- Peningkatan mata pencaharian pedesaan
- Kesiapan menghadapi bencana dan perubahan iklim.

Dengan Merujuk ke dalam 7 prioritas di atas maka Myanmar membuat berbagai kebijakan baru di selingi dengan keterlibatan FAO di dalamnya dengan berbagai aktivitasnya saat ini diantaranya adalah :

- Menekankan produksi dan pemanfaatan benih unggul dan berkualitas baik.
- Melakukan pelatihan dan pendidikan bagi petani dan staf penyuluhan tentang teknik pertanian maju.
- Melaksanakan kegiatan penelitian dan pengembangan untuk pembangunan pertanian berkelanjutan.

- Melindungi hak dan manfaat petani.
- Membantu petani mendapatkan harga yang adil pada produk mereka.
- Membantu dalam menurunkan biaya produksi, meningkatkan produksi tanaman berkualitas tinggi, mengembangkan dan memperkuat pasar.
- Mendorong transformasi dari pertanian konvensional ke mekanisasi, produksi tanaman sesuai dengan iklim dan perluasan daerah irigasi.
- Melakukan renovasi dan pemeliharaan bekerja pada irigasi lama, memompakan dan sistem air bawah tanah.
- Mendukung pembangunan pedesaan dan kegiatan pengurangan kemiskinan melalui pengembangan sektor pertanian.
- Mendorong investasi lokal dan internasional di sektor pertanian untuk pengembangan teknologi pertanian maju dan produksi pertanian komersial.
- Membenarkan dan mengubah undang-undang dan peraturan pertanian yang ada sesuai dengan situasi ekonomi saat ini.

FAO menyadari bahwa ketika menjalankan peranannya di wilayah Central Dry Zone (CDZ) terdapat beberapa hambatan seperti kekeringan, banjir, hama, dan kondisi keuangan yang masih terbatas dalam pengelolaannya. Selain itu juga dampak dari perubahan iklim telah memperburuk keadaan dikarenakan wilayah Central Dry Zone (CDZ) dianggap

sebagai salah satu wilayah di negara ini sebagai daerah termiskin di Myanmar. selain itu juga di peruburuk juga dengan infrastruktur yang sangat lemah.

FAO pada akhirnya menerapkan Dry Zone Program untuk dapat meningkatkan kembali berbagai produktivitas pertanian di wilayah Central Dry Zone (CDZ).

4.4.1 Intensifikasi Pertanian Di daerah Central Dry Zone Myanmar

FAO sudah memberikan 267 pelatihan terhadap farmer field schools (FFS) dan 264 demonstration plots (DP), dan dengan 3 seed multiplication groups (SMG) untuk memperbanyak pelatihan penanaman benih yang telah dilaksanakan dengan enam mitra di 124 desa. Pelatihan ini melibatkan juga para petani sebanyak 21.070 dengan menerima MT 78 dari benih padi yang memiliki kualitas yang baik, hal tersebut diharapkan dapat menciptakan tingkatan produktivitas di dalam zona agro- ekologis tertentu.

Pelatihan dan penerimaan benih tersebut dilakukann di dikarenakan kurang adanya penanamann benih yang kurang unggul selain itu juga faktor iklim sangat berpengaruh Oleh karena itulah Masyarakat yang tinggal di Dry Zone Myanmar di harapkan agar mendapat manfaat dari berbagai kegiatan mulai dari pelatihan cara bertani, cara bertahan terhadap iklim yang kurang mendukung dan praktik yang efektif di sektor peternakan hingga konservasi tanah dan air untuk membantu mereka beradaptasi dengan lebih baik terhadap dampak dari perubahan iklim.

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bagian dari program untuk Mengatasi Risiko Perubahan Iklim pada Sumber Daya Air dan Ketahanan Pangan di wilayah Dry Zone Myanmar. Proyek ini bertujuan untuk memberi manfaat kepada lebih dari

250.000 orang yang tinggal di beberapa kota diantaranya adalah Magway, Mandalay dan Saigang.

Selain itu sekitar MT 33 benih berkualitas dari kacang-kacangan, bunga matahari, kentang, kapas dan sayuran sayuran beserta lainnya, telah diberikan kepada FFS, SMG dan DP dengan sama sama melakukan pelatihan juga dalam penggunaan teknologi yang pada akhirnya telah meningkatkan hasil padi sekitar MT 0,6 per acre.

Berbagai jenis benih sayuran juga didistribusikan dan dibudidayakan di kebun, rumah ataupun di lapangan di daerah Central Dry Zone (CDZ) dengan hasil yang baik dalam hal produksi dan meningkatkan ketahanan pangan, dari peatihan tersebut juga di berikan peralatan pertanian yang memadai agar dapat juga menghasilkan beberapa pendapatan tambahan yang digunakan untuk menambah modal kelompok dan memberikan pinjaman kepada para anggota yang ingin ikut terlibat

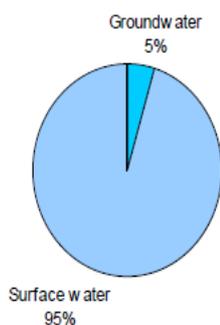
4.4.2 Rehabilitasi dan Melakukan Operasi Berkelanjutan Air dan Skema Irigasi dengan Skala Kecil di Central Dry Zone Myanmar

FAO dan Bersama dengan bagian Departemen Irigasi MOAI telah melakukan proyek untuk merehabilitasi 9 waduk air di masyarakat dalam 9 desa. Akibatnya, total area luasnya 1.804 hektar di bawah irigasi, yang telah mencakup juga bantuan terhadap sebanyak 748 petani. hal tersebut dilakukan dikarenakan umunya di zona keraing curah hujan masih terbatas , selain itu juga di harapkan ketika adanya hujan air dapat disimpan di waduk untuk dapat di irigasi tambahan terhadap tanaman dan pada akhirnya diiperkirakan akan adanya peningkatan produksi sekitar MT 0,7 per hektar.

Proyek ini dilakukan selama empat tahun dan menghabiskan anggaran senilai 9,9 juta dolar, dana ini di terima oleh Myanmar dengan bantuan dari Adaptation Fund, UNDP, MONREC, dan lembaga lainnya. Proyek ini dimulai pada 2015 dan akan berakhir pada 2019.

Melalui proyek ini, air tawar akan tersedia untuk masyarakat selama musim kemarau irigasi sangatlah di perlukan karena dapat menampung persediaan air di wilayah central dry zone di Myanmar.

Gambar 3. Irrigation Water on Area

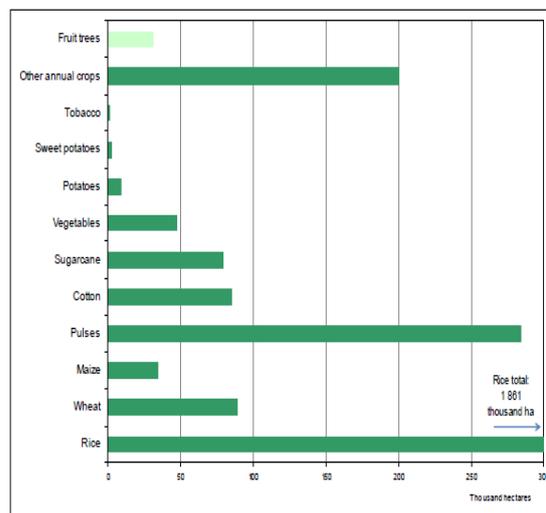


Source: Irrigation Water on Area Equipped for Full Control Irrigation Total 1.983.000 ha in 2004

Myanmar juga di sebut area budidaya, dasar lembah pedalaman jika dilengkapi dengan irigasi secara maksimal maka diperkirakan akan menghasilkan sekitar 27.000 ha. Dan juga dapat menghasilkan peningkatan produksi beras.

Dengan melakukan irigasi dan pemanfaatan yang maksimal di perkirakan akan terjadi kenaikan dan produktivitas di wilayah central Dry Zone di Myanmar

Gambar 4. Irrigate Crops on Area Equipped for Full Control Irrigation



Source: *Irrigate Crops on Area Equipped for Full Control Irrigation. Total Harvested Area 2.722.000 ha in 2006 (Cropping intensity on full/control equipped area: 131%)*

Oleh karena itulah ketika terjadinya musim kemarau dengan melalui proses irigasi dapat bermanfaat ketika air ini memungkinkan dapat dilakukannya penanaman kapas, sayuran, kacang-kacangan, jagung, bunga matahari dan tanaman lainnya, yang pada akhirnya juga dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan dan meningkatkan status gizi masyarakat di daerah tersebut.. Air itu juga dapat digunakan oleh 7.500 orang di desa-desa terdekat untuk konsumsi rumah tangga dan juga sebagai air minum untuk 5.600 sapi di perternakan..

Proyek ini juga melakukan aksi pengeboran, pembersihan dan merehabilitasi 118 sumur dangkal, 17 sumur dalam, dan 13 sumur observasi di lima kota. Proyek ini juga menyediakan Kompresor udara, pompa air dan pipa untuk mengembangkan skema irigasi yang kecil dengan pemanfaatan seluas 1.876 hektar.

4.4.3 Memberikan Pelatihan dan Pembangunan Kapasitas SDM, Bersama Berbagai Kelembagaan Masyarakat yang di lakukan Secara Berkelanjutan

Pelatihan ini diberikan kepada 21.070 petani melalui berbagai kelompok lembaga seperti: FFS, Water User, Seed Multiplication, Seed Bank and Revolving Fund Groups. Di dalam pelatihan ini di berikan beberapa pelatihan dan hasil dari berbagai lokarya diantaranya : (FAO, 2012, hal. 3)

- Manajemen siklus tanaman
- Pertanian konservasi
- Sistem manajemen nutrisi tanaman terintegrasi
- Pengelolaan hama terpadu
- Teknologi pasca panen untuk dapat mengurangi kerugian sebelum dan sesudah panen, dan teknik penyimpanan di lahan
- Pembentukan dan fungsi dari Sistem Bank Padi
- Intensifikasi tanaman untuk sistem penanaman berbasis padi
- Pengurangan Risiko Bencana (daftar risiko yang mungkin, penghindaran, mitigasi, dan kesiapsiagaan terhadap risiko melalui agroteknik,
- Proyek ini mengembangkan kapasitas pertanian di wilayah Central Dry Zone di Myanmar dengan melakukan kegiatan pelatihan dan lokakarya dan di harapkan para petani paham mengenai efektifitas tanaman yang dapat berpotensi di Central Dry Zone.

Proyek ini mengembangkan kapasitas pertanian di wilayah *Central Dry Zone* di Myanmar dengan melakukan kegiatan pelatihan dan lokakarya dan di harapkan para petani paham mengenai efektifitas tanaman yang dapat berpotensi di *Central Dry Zone*.

4.4 Role Set FAO Melalui Dry Zone Program (DZP) Dalam Meningkatkan produktivitas Pangan di Wilayah Central Dry Zone (CDZ) di Myanmar

Role set, pada dasarnya merupakan peranan yang ada di dalam pemegang peran dalam berbagai pola dimana dia berinteraksi, peranan yang dilakukan dapat menentukan apa yang harus dilakukannya di tengah masyarakat yang artinya bahwa organisasi internasional ini kecil kemungkinan jika hanya memiliki satu peran saja (peran tunggal) di tengah masyarakat. Karena ketika dia menjalankan perannya di lapangan pasti pada akhirnya organisasi internasional mempunyai bermacam-macam peran yang saling berhubungan satu dengan lainnya yang dimana peran tersebut dapat akan semakin bertambah atau sebaliknya, tergantung terhadap kondisi yang di alaminya dan harapan dari dalam maupun dari luar, dalam peran yang dilakukan di tengah masyarakat, Role set yang dilakukan oleh FAO adalah berinteraksi dengan masyarakat sekitar untuk dapat ikut melibatkan warga lokal dan petani dalam penerapannya di sertai juga dengan pelatihan pelatihan yang dilakukan agar produktivitas pertanian mengalami peningkatan.

Selain itu juga FAO melakukan kolaborasi dan bermitra dengan beberapa lembaga seperti Associazione Volontari, Servizio Internazionale, Departemen Pertanian Myanmar, MOAI, Departemen

Irigasi, dan sebagainya untuk dapat ikut berpartisipasi dalam koordinasi lokal untuk memberikan saran teknis dan berbagi informasi dengan lembaga lain LSM juga berpartisipasi selain itu juga Pemerintah Italia ikut menyumbangkan dana agar proyek ini dapat berjalan baik. Bahkan Italia juga telah menyumbang dana sebesar 2.213.000 USD Agar produktivitas di wilayah tersebut dapat mengalami peningkatan yang signifikan yang dapat meningkatkan produktivitas pertanian di Myanmar.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas bahwa peran dari FAO di Myanmar melalui Dry Zone Program sangat memberikan pengaruhnya dimana produktivitas pangannya mulai mengalami pergerakan dan kemajuan di bandingkan dengan sebelum program ini terbentuk. Central Dry Zone (CDZ) sebenarnya memiliki potensi yang sangat baik jika di manfaatkan dengan sebaik baiknya apalagi myanmar juga memiliki sektor pertanian dan sumber daya alamnya yang mlimpah, namun untuk dapat menjalankan secara maksimal dan berkelanjutan masih membutuhkan waktu yang tidak sedikit agar produktivitas pertanian di Myanmar dapat kembali mengalami peningkatan, oleh karena itulah peran dari FAO serta dukungan dari berbagai pihak masih sangat di butuhkan agar produktivitas di wilayah ini kembali membaik dan kembali menempatkan Myanmar ke peringkat teratas dalam sektor pertanian.

Daftar Pustaka

- Bull, H. (1997). *The Anarchical Society : A Study of Order in World Politics*. London. MacMillan Press.
- Egstrom, O., & Smith, M. (2006). *The European Union's Roles in International Politics : Concept and Analysis*. London: Routledge.
- FAO. (2012). *Project Progress Report Trust Fund Programme*.
- FAO. (2014). *Myanmar Dry Zone Development Programme Scoping Report*.
- FAO. <http://mm.one.un.org/content/unct/myanmar/en/home/who-we-are/fao.html> tanggal 05 Februari 2019
- FAO. <http://www.fao.org/myanmar/en/> tanggal 05 Februari 2019
- FAO. http://www.fao.org/nr/water/aquastat/countries_regions/Profile_segments/MMR-IrrDr_eng.stm diakses tanggal 7 Februari 2019
- FAO. <http://www.fao.org/myanmar/programmes-and-projects/success-stories/special-rice/en/> diakses tanggal 06 Februari 2019
- IWMI. (2013). *Improving water management in Myanmar's Dry Zone for food security, livelihoods and health*. Research Program on Water, Land and Ecosystems (WLE).
- Mercycorps. (2010). *Myanmar Dry Zone Vulnerability And Capacity Assessment*. 1.
- Oxford burmaalliance. www.oxfordburmaalliance.org/ethnc-groups.html diakses tanggal 04 Februari 2019

Rudy, T. M. (2003). Hubungan Internasional Kontemporer Dan Masalah – Masalah Global. Bandung: Refika Aditama.

UNDP. [http://www. mm.undp. org/ content/myanmar/en/home/presscent er/articles/2017/07/03/communities-](http://www.mm.undp.org/content/myanmar/en/home/presscenter/articles/2017/07/03/communities-)

[in-myanmar-s-dry-zone-adapting-to-climate-change.html](#) diakses tanggal 07 Februari 2019